

KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT BUYA SYAFI'I MA'ARIF

Muhammad Wahid Nur Tualeka

Program Studi Agama-Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana Sejarah Hidup Buya Syafii Maarif? *Kedua*, bagaimana toleransi dalam pandangan Buya Syafii Maarif? *Ketiga*, bagaimana Sumbangsih Pemikiran Toleransi Beragama Buya Syafii Maarif?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan metode deskriptif, konten analisis dan komparatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca dan menginterpretasikan buku-buku dan dokumen yang memiliki kaitan erat, penulis berusaha mensistematisasi berbagai penemuan dari bermacam literature menjadi sebuah kumpulan kalimat atau paparan yang bermakna.

Temuan penelitian ini: *pertama*, Mengenal bagaimana sejarah hidup dari seorang cendekiawan muslim yang juga pernah menjadi seorang ketua pimpinan pusat Muhammadiyah, yang di kenal sebagai organisasi masyarakat terbesar kedua di Indonesia. *Kedua*, mengetahui sumbangsih pemikiran seorang Buya Syafii Maarif terhadap kehidupan toleransi bangsa Indonesia. *Ketiga* Memahami konsep toleransi beragama yang diadopsi oleh Buya Syafii Maarif dalam menyikapi keragaman suku, budaya dan agama di bumi Indonesia ini.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa pentingnya mengaplikasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di bumi yang penuh akan keragaman, suku, budaya, dan agama ini agar tidak terjadi konflik sosial yang besar dalam kehidupan bermasyarakat melalui mengkaji pemikiran seorang cendekiawan muslim terkait toleransi beragama. Semoga dari mengkaji pemikiran beliau kita dapat memilih dan memilah mana yang seharusnya kita lakukan dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci : Toleransi, Buya Syafi'i Ma'arif

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya. Perbedaan yang terkait dengan suku, agama maupun ras dari masing-masing individu tersebut.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesek-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat, maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini, agama Islam sebagai agama yang sempurna di muka bumi ini telah memberikan contoh yang begitu nyata bagaimana kita kehidupan yang tidak mungkin hanya terdiri dari suku, agama, atau ras yang sama. Sebagaimana tercatat dalam sejarah penyebaran agama Islam, yang di mana nabi Muhammad SAW. pernah mengadakan sebuah perjanjian dengan minoritas Yahudi, dengan pengakuan hak kemerdekaan untuk memeluk dan menjalankan agamanya.¹

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya,

¹ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2011), 174.

misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Sebagaimana yang terjadi pada akhir tahun 2016 ini, masyarakat muslim Indonesia digemparkan dengan penistaan agama yang dilakukan oleh seorang kepala daerah, yang mengundang berbagai macam reaksi masyarakat. Ada yang mencela dan bereaksi keras terhadap apa yang disampaikan oleh kepala daerah tersebut tidak menunjukkan sebuah sikap toleransi beragama. Namun ada juga yang membelanya dengan mengatakan bahwa apa yang diucapkan bukan termasuk sebuah penistaan agama.

Dalam sebuah kesempatan, Buya Syafii Maarif memberikan pendapatnya terkait masalah tersebut dengan mengatakan: “Secara utuh pernyataan Ahok telah saya baca. Ahok tidak mengatakan Al Maidah itu bohong.”²

Pernyataan Buya Syafii Maarif tersebut memunculkan banyak persepsi, sehingga ada yang mengatakan bahwa buya sudah berlebihan dalam bertoleransi.

Oleh sebab inilah penulis ingin memperdalam bagaimana sesungguhnya konsep toleransi beragama menurut Buya Syafii Maarif, karena di dibalik apa yang beliau ucapkan dalam menanggapi kasus tersebut pastilah memiliki sebuah alasan. Inilah yang menjadi sebab utama penulis ingin mempelajari konsep toleransi beragama menurut Buya Syafii Maarif.

B. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut “ikhtimal, tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan) artinya: murah hati, suka berderma.³

² Liputan 6. *Muhammadiyah: Pendapat Syafii Maarif soal Ahok Tak Kontroversial*, source: <http://news.liputan6.com/read/2651283/muhammadiyah-pendapat-syafii-maarif-soal-ahok-tak-kontroversial> (29 Desember 2016).

³ kamus Al Muna-wir hal.702

Sedangkan kata *tasamuh* merupakan derivasi dari kata *samh* yang berarti *jud wa karam wa tasahul* (sikap pemurah, penderma, dan gampangan).⁴ kata *samahah* juga diartikan dengan *suhulah* (mempermudah).⁵ Pengertian ini juga diperkuat dengan perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani yang mengartikan kata *al-samahah* dengan kata *al-sahlah* (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu aldien ilallahi al-hanafiyyah al-samahah*.⁶ Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam kedua bahasa tersebut (Arab-Inggris).

C. Kaitan Toleransi Dengan Mu'amalah dan Aqidah 1. Kaitan toleransi dengan *mu'amalah* antar umat beragama

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?" Nabi saw.. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Hadis ini hendak menjelaskan bahwa, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah SWT. dan tidak ada

⁴ dalam *al-Qamus al-Muhith*,

⁵ Dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karangan Ibnu Faris,

⁶dalam *Fath al-Bari*

kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu'amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.

2. Tidak Ada Toleransi Dalam Akidah

قُلْ اِيَّايُتَّبِعُوا لَنْ اَكْفُرَ بِمَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ اِنِ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ اِنَّ اللَّهَ يَكْفُرُ بِمَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ
قُلْ اِنِ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ اِنَّ اللَّهَ يَكْفُرُ بِمَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ
قُلْ اِنِ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ اِنَّ اللَّهَ يَكْفُرُ بِمَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku."⁶

Latar belakang turunnya ayat ini (asbâb an-nuzûl), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw., "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Setelah Rasulullah SAW. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputus-asalah kaum kafir Quraisy, sejak itu semakin keras sikap permusuhan mereka kepada Rasulullah SAW.. Dua kali Allah swt. memperingatkan Rasulullah SAW. : "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah." Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh non-muslim, dalam bentuk apapun.

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia meng-anut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qu'ran menegaskan bahwa umat Islam tetap

⁶ Al-Qur'an, 109(Al-Kaafiruun) :1 - 6

berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Dalam kondisi sekarang, maka melakukan do'a bersama orang-orang nonmuslim (*istighasah*), menghadiri perayaan Natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah AlKafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti umat Islam, karena berhubungan dengan akidah dan ibadah. Orang-orang non-muslim juga tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslimin, karena sama sekali tidak ada nilainya dihadapan Allah SWT.

Dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda.

D. Toleransi beragama di Indonesia

Agama Di Indonesia mempunyai kedudukan yang jelas dan konstitusional. Salah satu bab dalam UUD 45 memuat bab agama dalam pasal 29 yang dirumuskan dalam dua ayat yaitu:

1. Negara berdasar atas ketuhanan yang maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Selanjutnya dalam pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila (P4) yang merupakan ketetapan MPR No : II / MPR / 1978 pada sila pertama dijelaskan: dengan sila ketuhanan yang maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap tuhan yang maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam TAP MPR No : IV / MPR 78 tentang agama dan kepercayaannya terhadap tuhan yang maha Esa diuraikan lebih rinci yaitu:

- a. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap tuhan yang maha Esa maka kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengalaman pancasila.
- b. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa maka dikembangkan sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan tuhan yang maha Esa, dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa dalkam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meingkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.
- c. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha Esa harus semakin di amalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Toleransi di Indonesia di bahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945:14)

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokrastis.

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

Pentingnya toleransi di Indonesia di katakan oleh Amir Santoso, Guru Besar FISIP UI Rektor Universitas Jayabaya bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salahsatu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, terjadilah konflik.

“kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi Negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan, amin”⁷

Pemerintah republik Indonesia dalam menghadapi kenyataan yang pluralistis sangat berperan dalam penataan umat beragama. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah berkepentingan dalam menata umat beragama yaitu:

1. Kehidupan keagamaan secara historis berhubungan dengan penataan pemerintahan.
2. Diperlukan pembagian urusan yang jelas serta tetap saling berhubungan antar umat beragama dengan pemerintah.
3. Kerukunan dan keamanan nasional merupakan persyaratan mutlak bagi pembangunan bangsa dan negara.⁹

Pada saat Kementrian Agama dijabat oleh Letjen Alamsyah Ratu Prawironegara, beliau merumuskan sebuah program kerukunan umat beragama yang bertemakan pokok “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” yaitu:

1. *Kerukunan intern umat beragama*

Untuk terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata beribadah kepada Allah SWT. Melainkan Islam

⁷ <http://profamirsantoso.blogspot.co.id/>, diunduh pada 20 Mei 2017 ⁹
Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Gunung Mulya, 1983),191.

justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya.

Islam adalah agama yang universal artinya rahmatan lil alamin. Umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah SWT selalu namanya berpegang dengan ajaran Islam, dimana hubungan secara vertikal kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia mahluk social maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhubungan dengan tetangga secara baik.

Agama Islam sejak diturunkan oleh Allah SWT, menjadi pelopor dalam melaksanakan tasamuh, tenggang rasa atau toleransi dalam beragama, baik terhadap sesama pemeluk satu agama dan pemeluk agama lain. Sejarah membuktikan bahwa

dimana agama Islam tersiar, misalnya di Mesir, Palestina hingga ke Indonesia tidak satupun bangunan rumah ibadat maupun tata cara peribadatan umat lain terganggu, gereja Kristen Orthodox di Iskandariyah, rumah - rumah ibadah yahudi beserta para rahibnya termasuk candi - candi hingga saat ini tetap berdiri megah tak diganggu. Semua itu karena keIslaman seseorang tidak boleh terjadi karena paksaan, melainkan harus dilandasi kesadaran pribadi memasuki jalan selamat jalan ilahi rabbi. Firman Allah SWT.

اِنَّ لَكَ يَرْهِيَا فِئَا لَآيَ بِيْمِي نَا اِيْ زَلْ شَ فَا فِ بِنَا لَاعِي يَفَايِ يَم لَنَا يِ لَ فُقْ لَزَا فَا اِمَطْفُعْ
فَتَا يِ قُلْ وُ فِ لَنَا فَا مَلْلَفَا اِيْقِي فِ اَطْنِي لَمْ يَطْ يَكَا
فَا لَاجِقُ لُزِّي فِ اَلُ قُ لَقِي ا ا ل فِ ي يَا اِي يِي ا يِ مَلْلَفَا يَطْ فِ مِي دُعَا يَكْ فِ ي دَا

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.⁸

Dan jalan mengajak kepada keimanan pun telah diaturnya.

لُدْعَا فِ اِي اِيَطْ فِ يَفِ اِيْرَا فِ يِ كَا فَا لَا فَحْ لَ يَم فِ هَا يِ لَا يَمْلُ فِ كِي ظ فِ هَا لَا يَحِي ظِيْن فِ هَا
يِي ج فِدْ لَ ا قِي لَ ا فَا مَّا فِنِيَا فِ ي يِيَا يِ لَحْ يَطْ قُنَا فَا مَوَا يِرَ مَّا يَكَا قِي يَا يِ لَكْ يِ قُ ا
ا فِ يَم لَنَا يِ مَّ ا يَكْ لَنَا يَطْ فِ ي فِ فَوَا يِقُ ي يَا يِ لَكْ يِ قُ ا فَا لَا قُمْ لِيْنِي فِ يَان

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang - orang yang mendapat petunjuk”*.⁹

⁸ Al-Qur'an, 2(Al-Baqarah) : 256

⁹ Al-Qur'an, 16(An Nahl) : 125

Seseorang yang telah memeluk agama Islam maka sejak itu dia menjadi bagian yang utuh dari umat nabi Muhammad SAW. Disamping itu diajarkan pula oleh nabi bahwa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, yaitu menyebarkan salam, memenuhi undangan, memberi nasehat, mendoakan orang bersin, membesuk saudaranya yang sakit, mengantarkan mayat ke kubur.¹⁰ Allah menggambarkan identitas nabi Muhammad SAW beserta umatnya dengan firman.

قُيُومٌ لِّأَيِّ زُرْتُمُوسًا لِّأَقْرَبٍ مِّنْ مَّكَلِّكُمْ أَقْرَبُ مَحَجًّا إِلَىٰ نَيْعُوقُ يَوْمَا
قُيُومٌ لِّأَيِّ زُرْتُمُوسًا لِّأَقْرَبٍ مِّنْ مَّكَلِّكُمْ أَقْرَبُ مَحَجًّا إِلَىٰ نَيْعُوقُ يَوْمَا

يَا لَضَلَالًا فَبَيْنَا مَلْفَأًا يَوْمَ لِيَّافِي طَبِيبٍ مَّقْلًا فَيَأْتِي قُوجِ فِي فَيَلْفِي لِيَّافِي
لِنَا يَوْمَ زَارًا يُطَقُّ جُفَا دَانِيْفَا يَوْمَ لِيَّافِي قُوجِي لِيَّافِي أَنَّمَلَّ يَوْمَ لِيَّافِي قُوجِي لِيَّافِي
لِيَّافِي فَيَوْمَ لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي
لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي
قُوجِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي
لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي لِيَّافِي

Artinya : “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang - orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang - orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda - tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat - sifat mereka dalam Taurat dan sifat - sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam - penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang - orang kafir (dengan kekuatan orang - orang mukmin). Allah menjanjikan

¹⁰ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim IV* (Jakarta : Widjaya), 2003, no : 2025. hlm. 127

¹³ Al-Qur'an, 48(Al Fath): 29

kepada orang - orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹³

Begitulah tata pergaulan muslim berdasarkan petunjuk Allah dan rasulnya. Mereka tegas dan tegar dalam urusan tauhid tanpa kompromi terhadap paham - paham syirik, demikian pula dalam bidang ibadah, syariat dan akhlak. Karena dengan begitu keteguhan dalam beragama dapat dijaga tanpa harus menyerupa - menyerupakan diri dengan maksud mencari tambahan teman. Dengan sesama muslim mereka saling bahu membahu, bergotong royong mengatasi berbagai persoalan hidup, sebagaimana dipraktekkan para sahabat Anshor dan kaum Muhajirin. Mereka datang hanya berbekal iman didada, sedangkan harta milik satu - satunya hanyalah pakaian yang melekat di badan, semua ditinggalkan demi menyelamatkan aqidah yang di negeri sendiri tidak aman melaksanakannya.

Kemudian sahabat Anshor menyongsong saudaranya yang seiman itu dengan tangan terbuka, diantara mereka ada yang menyerahkan sebagian harta bendanya, ada yang menyilahkan menempati sebagian rumah miliknya, dan banyak lagi contoh - contoh pengorbanan yang mereka lakukan. Mereka sadara bahwa harta yang dipunyai adalah titipan Allah yang apabila dimanfaatkan untuk perjuangan akan berlipat ganda nilainya, sebagai bekal hidup abadi kelak. Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا آخِزْنَا بِنُفُسِكُمْ لَئِيَّا تَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
فَأُولَئِكَ نَجْزِيهِمْ أَجْرَهُمْ بِمَا نَسُوا لَنَا وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَلَلْنَا يَوْمَ لَقِيَ فَكُنَّا إِفْءَابًا مَلَلْنَا بِكَ فَبِذَلِكَ نَجْزِيكَ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki - laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku supaya kamu saling kenal - mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹

¹¹ Al-Qur'an, 49 (Al Hujurat) : 13

Dari ayat tersebut terkandung pelajaran yang amat berharga bagi kita, yakni manusia terlahir dalam berbagai suku bangsa maupun kebangsaan. Semua itu dimaksudkan agar mereka menjalin komunikasi, bukan saling mengunggulkan ras masing-masing, karena didepan Allah hanya yang paling bertakwa yang paling utama. Mengapa demikian? Karena tak satupun bangsa di dunia ini yang mampu mencukupi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, hendaklah dalam hidup ini perlu diciptakan adanya saling menghidupi, melengkapi. Lebih dari itu, dalam Islam seorang muslim memiliki kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat sebagai salah satu hak asasi. Seorang muslim yang lain tak perlu berkecil hati menghadapi perbedaan pendapat umat tentang masalah-masalah agama yang disebut ikhtilaf, baik dalam bidang hukum fiqih maupun masalah yang menyinggung bidang aqidah. Perbedaan paham dikalangan umat tidak boleh ditutup dengan alasan ketenangan, kerukunan dan sebagainya.

Risalah Nabi Muhammad SAW menghendaki perkembangan, penelitian ilmiah, pemahaman yang mendalam untuk menambah keimanan dan selanjutnya diamalkan. Maka dibukalah pintu ijtihad untuk masalah - masalah tertentu dalam memenuhi perkembangan zaman yang terus beredar. Hasil taffaquh fiddien dan ijtihad tidak mustahil menghasilkan pendapat yang berbeda - beda (ikhtilaf). Agama Islam tidak melarang terjadinya ikhtilaf, yang terlarang justru perbuatan jumud dan tafarruq atau berpecah belah, yang kedua - duanya tak perlu dipilih. Ikhtilaf tidak semata - mata menimbulkan tafarruq.

Para sahabat nabi juga pernah terjadi ikhtilaf, misalnya perbedaan faham dalam masalah - masalah fiqih, tetapi mereka tidak berpecah belah, karena berpegang kepada petunjuk risalah itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ أَقْسَامًا مِمَّنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا غَيْرَ بِالْآيَاتِ فَهُمْ عَلَىٰ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ أَقْسَامًا مِمَّنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا غَيْرَ بِالْآيَاتِ فَهُمْ عَلَىٰ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ أَقْسَامًا مِمَّنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا غَيْرَ بِالْآيَاتِ فَهُمْ عَلَىٰ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “*Hai orang - orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar - benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”¹²

Demikian pula dicontohkan oleh para imam mazhab, Yakni Imam syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal. Mereka para imam mazhab tidak seorang pun yang mengemukakan pendapatnyalah yang paling benar, bahkan beliau - beliau senantiasa menutup tiap fatwanya dengan ungkapan “Wallahu alamu”, seperti ungkapan “inilah pendapatku tentang hasil ijtihadku, dengan sekuat daya ilmuku. Namun demikian, Allah jualah yang lebih mengetahui tentang kebenaran”.

¹² AL-QUR'AN, 4(An-Nisa') : 59

Begitu indah contoh tauladan dari imam mujtahid kepada masyarakat dalam memeras otak mencari kebenaran, sehingga perbedaan pendapat umat tidak perlu menimbulkan perpecahan, justru memperkaya khasanah perbendaharaan pengetahuan umat akan nilai - nilai yang terkandung didalam ajaran Islam, begitu pula hendaknya setiap pemeluk agama dapat menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi. Karena dari situlah tamapak kemuliaan umat Islam dimuka bumi, yaitu memiliki sikap Tasamuh, tenggang rasa dan tepa selira yang adi luhung. Dan tempat kembalinya hanya kepada Allah saja. Firman Allah SWT.

قُلْ أَيُّ لُجِّمٍ قُوعَا يَا لِيُنَيِّنَ أَيُّ رِيُّ إِيْنِ ائْمَمَّ أَيُّ لُنْفِي قُ أَيَّا لِيْنِ بِيْنِ اَبِ اَلْأَيْحَفِ أَيُّ فُئِي اَلْأَفِيْنَمَّ قُ
لَا يَكُ فِ ي قُ

Artinya : *“Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”*¹³

2. kerukunan antar umat beragama.

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Ummat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah pun, Nabi Muhammad Shollallahu alaihi wasallam telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

Dimuka telah dijelaskan mengenai bagaimana seharusnya kita bergaul dengan sesamam saudara seagama, dan bagaimana pula sikap kita terhadap umat agama yang berbeda? Perlu disadari bahwa hidup dan kehidupan dunia senantiasa bersifat majemuk, tidak mungkin setiap orang akan memiliki pandangan yang sama terhadap suatu masalah termasuk dalam hal beragama. Agama Islam mengakui bahwa keimanan

¹³ Qur'an, 34(Saba'): 26.

seseorang terkait dengan hidayah (petunjuk dari Allah) SWT, bukan hasil rekayasa manusia. Kita hanya bertugas untuk berdakwah menyampaikan kebenaran ajaran Allah yang mampu dilakukan, dengan menggunakan “Qaulan Balig” atau hingga menjangkau lubuk hati secara bijaksana, mengenai hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT.

Kemudian kepada saudara yang tidak seiman tetap ada kewajiban yang mesti ditunaikan dan dijaga, yaitu kehormatannya, harta bendanya serta hak - hak privasinya sepanjang mereka tidak mengganggu aqidah dan pelaksanaan ibadah kita.

Mereka berhak untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, indah dan aman bagi setiap anggota masyarakat di lingkungannya. Negara kita berpenduduk jutaan jiwa dengan memeluk berbagai agama, sebagaimana terjadi hampir di setiap negara, ada yang beragama Islam, Kristen Protestan, katolik, Budha, Hindu, dan lain - lainnya. Kepada pemeluk suatu agama diprsilahkan masing - masing untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya itu secara khidmat dan khusyuk. Dan bagi pemeluk agama yang lain ridak mengganguya atau mencampurinya. Juga jangan memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Dalam pergaulan hidup antar umat beragama ini, Allah telah memberikan tuntunan kepada umat Islam dengan firmanNya.

قُلْ اِيَّايَ يُبۡيۡئِ الْاِلٰهِيۡ فَاقۡرۡ يٰلَا اِيۡلٰهَ اِلَّا اِيۡلٰهِيۡ لَئِنۡ كُنۡتُمۡ لَ تَعۡبُدُوۡنَ اِلٰهَ اٰخَرَ مِنۡ دُونِ اِيۡلٰهِيۡ لَ تَكۡفُرُوۡنَ
لَئِنۡ كُنۡتُمۡ لَ تَعۡبُدُوۡنَ اِلٰهَ اٰخَرَ مِنۡ دُونِ اِيۡلٰهِيۡ لَ تَكۡفُرُوۡنَ

يَكۡفُرُوۡنَ بِمَا كُنۡتُمۡ تَعۡبُدُوۡنَ اِلٰهَ اٰخَرَ مِنۡ دُونِ اِيۡلٰهِيۡ لَ تَكۡفُرُوۡنَ

Artinya : “1. Katakanlah: “Hai orang - orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”¹⁴

¹⁴ Qur'an, 109(Al-Kaafirun) : 1-6

Surat Al Kafiruun diatas menjadi pedoman pokok bagi umat Islam dalam rangka membina toleransi antar umat beragama, sejak zaman nabi Muhammad SAW, hingga akhir zaman. Adapun sebab-sebab turunnya surat ini adalah lantaran pemuka Quraisy diantaranya Walid bin Mughirah, Ash bin Waa'il, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah SAW mengajak kompromi dalam beragama, satu tahun beribadah bersama mereka, tahun berikutnya gantian mereka mengikuti ibadah agama Islam.

Seperti diketahui bahwa sebelum tawaran tersebut telah mereka gunakan berbagai kekerasan dan intimidasi untuk mencegah dakwah Islamiyah yang dilakukan nabi, ternyata hasilnya nihil, maka cara itu dicoba tawarkan kepada beliau. Ternyata tawaran itu ditolak oleh Allah dan rasulnya karena beberapa hal sebagai berikut

- a. Mereka tidak menyembah tuhan yang kita sembah, mereka menyembah tuhan yang membutuhkan pembantu.
- b. Sifat - sifat tuhan yang mereka sembah berbeda dengan sifat-sifat tuhan yang kita sembah
- c. Cara beribadahnya pun berbeda jauh dengan cara kita beribadah.

Karenanya Allah mengancam orang - orang kafir dengan firmanNya :

قُلْ إِنِّي بَيْنَ أَيْدِي رَبِّي كَافٍ بِمَا كَفَرُوا
قُلْ إِنِّي أَنَا عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي حِينَ دُعِيتُ إِلَى الْإِسْلَامِ كُنْتُ مَسْرُوعًا
لَكِنِّي جَاءَنِي الْوَحْيُ فَقُلْتُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
لَكِنِّي أَنَا عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي حِينَ دُعِيتُ إِلَى الْإِسْلَامِ كُنْتُ مَسْرُوعًا
لَكِنِّي جَاءَنِي الْوَحْيُ فَقُلْتُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : *“Katakanlah: “Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.”¹⁵*

Begitulah Allah membimbing Rasulullah SAW beserta umatnya agar tidak mencampuradukkan aqidah maupun ibadah dengan aqidah dan ibadah. Lebih dari itu

¹⁵ Qur'an, 2(Al-Baqarah) : 139.

masing - masing pemeluk agama dipersilahkan melaksanakan apa yang diyakininya tanpa saling mempengaruhi. Sebab masalah agama merupakan maslaah yang peka (sensitif / mudah timbul ketersinggungan), maka tiap umat beragama hendaknya berusaha menjaga kerukunan dan keutuhan sebagai bangsa yang cinta damai ini.

3. Terakhir adalah kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup beragama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masingmasing, akan tetapi juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasanya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama.

E. Konsep Toleransi Beragama Buya Syafii Maarif

Sebelum membahas toleransi, Buya Syafii Maarif mencoba untuk mengajak kita memahami terlebih dahulu bagaimana menyikapi pluralisme agama yang terjadi disekitar kita selama ini.

Dalam hal pluralisme agama, Al-Qur'an tampaknya berangkat lebih jauh. Tidak saja orang harus mengakui keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia, mereka yang tidak beragama pun harus punya tempat untuk melangsungkan hidupnya di bumi. Dalam masalah ini Al-Qur'an lebih toleran dibandingkan dengan kebanyakan umat Islam yang seringkali memusuhi orang ateis. karena Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk beriman, karena beriman itu teramat penting bagi perjalanan hidupnya sampai di akhirat. Beriman memang memberikan kamanan ontologis kepada manusia dalam pengembaraan hidupnya yang sarat dengan keguncangan dan tantangan. Tetapi jika mereka merasa tidak memerlukan keamanan tersebut, lantas kita mau apa? Karena sesungguhnya tugas para nabi dan pengikutnya hanyalah mengajak manusia untuk beriman kepad Allah dan hari akhir dengan caracara beradab dan penuh kebijaksanaan, bukan dengan paksaan.¹⁶ Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا لَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِمَا نُنَادِي بِكُمْ لَكُمُ الْإِيمَانُ لَوْلَا أَنَّ كَثِيرًا مِّنَ الرِّسَالِ كَانَتْ هِيَ أُولَىٰ لَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمُ الْوَحْيَافِي الْوَحْيِ لَمَّا كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۚ إِنَّا لَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِمَا نُنَادِي بِكُمْ لَكُمُ الْإِيمَانُ لَوْلَا أَنَّ كَثِيرًا مِّنَ الرِّسَالِ كَانَتْ هِيَ أُولَىٰ لَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمُ الْوَحْيَافِي الْوَحْيِ لَمَّا كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۚ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁷

Mufasssir A. Hassan menjelaskan kandungan ayat tersebut dengan sangat baik, bahwa yang pertama, “Tidak boleh sekali-kali seseorang dipaksa untuk masuk suatu agama”, kedua, “Tidak dapat sekali-kali dipaksa seseorang di dalam urusan Iman”.¹⁸

¹⁶ A. Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009).167.

¹⁷ Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah) : 256.

¹⁸ A. Hassan, *Al-Furqan*. (Jakarta: Tintamas,1962). 82.

Maka dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa setiap bentuk paksaan terhadap seseorang untuk beriman sama dengan melawan Al-Qur'an atau merasa lebih pintar dari Allah. Mengapa Al-Qur'an begitu tegas melarang umat Islam memaksa orang lain agar beriman seperti mereka? Allah pun menjawab dengan utuh melalui sambungan ayat tersebut yang artinya:

*sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹⁹

Muncul pertanyaan di sini: jika kebenaran itu telah jelas, tetapi sebagian orang tetap saja memilih jalan yang sesat, apakah harus dibinasakan? Pemahaman saya mengatakan bahwa itu semua menjadi urusan yang bersangkutan dengan tuhan, hukuman duniawi tidak berhak mengadilinya. Artinya, dalam kehidupan dunia, orang yang memilih jalan kesesatan inni tidak boleh dikucilkan, selama mereka maumenjaga pilar-pilar keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam sebuah negara mereka pun harus dijamin hak haknya sebagai warga negara penuh dengan segala ketentuannya.²⁰

Mufassir Indonesia yang memiliki nama besar, DR. Hamka, dalam kitabnya telah mengulas panjang lebar ayat 256 dari surat al-baqarah dengan menuliskan *asbabun nuzul* ayat tersebut. Berikut tulisan beliau:

Menurut riwayat dari Abu Daud dan An-Nasaa'i, dan Ibnu Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaihi dan Al-Baihaqi dan Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain, bahwasannya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik daripada kehidupan mereka, sebab mereka jahiliyah. Sebab itu di antara mereka ada yang anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak tiap maati, maka kalau

¹⁹ Al-Qur'an, (Al-Baqarah) : 256

²⁰ A. Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*.(Bandung: Mizan, 2009), 168.

dapat anak lagi, lekas lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu di yahudi-kan. Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah SAW. dan menjadi kaum Anshar.

Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di madinah itu. Tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun perjanjian itu mereka mungkir, baik secara halus maupun secara kasar. Akhirnya terjadilah pengusiran atas bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Nabi (lihat Tafsiran surat 59 – Al-Hasy). Lantaran itu diputuskanlah mengusir habis seluruh kabilah bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah SAW. supaya anak itu ditarik ke Islam, kalau perlu dengan paksa. Sebab si ayah tidak sampai hati membawa dia memeluk Islam, sedangkan anaknya menjadi Yahudi. “Belahan diriku asendiri akan masuk neraka ya Rasulullah!” kata orang Anshar itu. Dan di waktu itulah turun ayat ini. “Tidak ada paksaan dalam agama”. Kalau anak itu sudah menjadi

Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam.”²¹

Dengan adanya keterangan *sababun nuzul* ayat tersebut, maka telah menjadi jelaslah bukti bahwa masalah iman pada tingkatnya yang tertinggi adalah masalah pilihan, sekalipun pengaruh lingkungan pada mulanya cukup besar. Keluhan orang Anshar kepada Nabi telah dijawab oleh Allah melalui ayat 256 dari surat Al-Baqarah tersebut. Dalam kasus semacam ini sikap terbaik seorang mukmin adalah mengikuti ajaran wahyu dengan membuang semua kepiluan dan subjektivitas pribadi.

Ayat diatas dengan penjelasannya sudah cukup menunjukkan bahwa Islam yang merupakan rahmat bagi alam sangat toleran terhadap perbedaan khususnya iman.

²¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panji mas, 1986), 21-22.

Karena iman sendiri sejatinya adalah merupakan hidayah dan izin dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا لَنُفِضُكُم مَّا نَشَاءُ فِي مَنَافِعِكُمْ وَلَئِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَا
يُنَا أَيُّ لِكُ فِقُ قُ
يُوا

Artinya: Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.²²

Dengan demikian sekalipun kita sebagai seorang muslim merindukan dan menginginkan agar semua penduduk bumi ini bisa menjadi muslim, namun ketika Allah tidak mengizinkannya maka rindu dan keinginan itu tidak akan menjadi kenyataan. Bukankah Abu Thalib yang merupakan paman kandung dari Rasulullah Muhammad SAW hingga akhir hayatnya belum jua sempat mengucapkan syahadah ?. hal ini sebagai contoh nyata bahwa iman jika tidak seizin Allah maka ia tidak akan bisa dipaksakan kepada seseorang sekalipun orang tersebut merupakan keluarga sendiri.

Karenanya kita perlu membuka mata selebar mungkin ditengah kehidupan yang plural ini agar Islam benar-benar bisa berfungsi sebagai rahmat bukan laknat bagi mereka diluar Islam. Agama khususnya Islam tidak boleh dijadikan sebagai sumber masalah, namun sebaliknya agama Islam ini harus bisa memberikan solusi atas masalah-masalah sosial yang muncul ditengah kehidupan yang pluralis ini. Perbedaan yang ada khususnya agama harus bisa disikapi dengan lapang dada.

Dengan sikap lapang dada ini berarti sikap pluralisme menjadi penting dalam hal kesediaan kita mengakui hak orang lain untuk berpendirian bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sekalipun kita juga perlu untuk tidak menyetujuinya.²³ Ungkapan paling benar disini harus dikembalikan kepada kepercayaan pemeluknya masing-masing dengan tidak mengikutinya dengan klaim bahwa agama lain adalah sesat sekalipun ini harus tetap kita akui. Karena sikap seperti

²² Al-Qur'an, 10 (Yunus) : 100

²³ A. Syafii Maarif Ma'arif, 2009, *Islam dalam Bingkai.....*, hal.129

ini dapat menjadi bumereng yang akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan umat lintas agama.

Disinilah sebahagian orang gagal memahami prinsip pluralisme. Apakah mereka tidak tahu atau tidak mau tahu, sehingga beranggapan bahwa pluralisme berarti membenarkan semua agama. Padahal tidak demikian, kita hanya dituntut memberikan kesempatan bagi umat agama lain untuk mengakui kebenaran agamanya. Karenanya Buya Syafii Maarif dalam berbagai kesempatan dan tulisan sering mengatakan jika kita harus bisa cerdas dalam memahami agama ini, dalam artian beragama yang cerdas harus dengan sikap yang jujur, tulus dan lapang dada.

Dengan sikap lapang dada ini berarti sikap pluralisme menjadi penting dalam hal kesediaan kita mengakui hak orang lain untuk berpendirian bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sekalipun kita juga perlu untuk tidak menyetujuinya.²⁴ Ungkapan paling benar disini harus dikembalikan kepada kepercayaan pemeluknya masing-masing dengan tidak mengikutinya dengan klaim bahwa agama lain adalah sesat sekalipun ini harus tetap kita akui. Karena sikap seperti ini dapat menjadi bumereng yang akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan umat lintas agama.

Disinilah sebahagian orang gagal memahami prinsip pluralisme. Apakah mereka tidak tahu atau tidak mau tahu, sehingga beranggapan bahwa pluralisme berarti membenarkan semua agama. Padahal tidak demikian, kita hanya dituntut memberikan kesempatan bagi umat agama lain untuk mengakui kebenaran agamanya. Karenanya Buya Syafii Maarif dalam berbagai kesempatan dan tulisan sering mengatakan jika kita harus bisa cerdas dalam memahami agama ini, dalam artian beragama yang cerdas harus dengan sikap yang jujur, tulus dan lapang dada.

Dengan sikap cerdas dalam beragama maka pluralisme tidak akan menjadi masalah yang perlu dipermasalahkan. Akan tetapi, bagi mereka yang pendek akal,

²⁴ A. Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai*hal.29

kenyataan historis pluralisme agama dan budaya dipandang sebagai ancaman bagi eksistensinya.²⁵

Kendati demikian, Buya Syafii Maarif dengan cukup berlapang dada dan toleran terhadap perbedaan yang ada khususnya terkait paham pluralisme tersebut, baginya, perbedaan paham tentang agama tampaknya tidak akan pernah selesai didunia ini sampai kiamat.²⁹ Karena ia menyerahkannya kepada Allah sebagai hakim tertinggi atas perbedaan tersebut, hal ini didasari dari firman Allah “ila allahi marji’ukum jami’an, fayunabbiukum bima kuntum fihi takhtalifun” (kepada Allah tempat kamu semua kembali, maka dia akan kabarkan kepadamu semua tentang apa yang kamu perselisihkan (mengenai agama)).

Dengan demikian, maka tidaklah ada otoritas kita untuk mengklaim bahwa kita yg terbaik dan yang lain sesat karena ini merupakan wilayah Allah yang tidak perlu kita campuri. Kita hanya dituntut dan dituntun untuk terus berlomba dalam kebajikan. Untuk selanjutnya maka sikap lapang dada, terbuka dan toleransi akan sangat diperlukan, karena tanpa ini kita akan sangat sulit bahkan tidak mungkin bisa menumbuhkembangkan budaya kemajemukan agama/pluralism. untuk menggapai harapan mulia itu Buya Syafii Maarif menyarankan suasana bernegara yang pluralistik, toleran, moderat dan demokratis yang dibangun diatas landasan moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. golongan mayoritas dan minoritas harus mendapatkan tempat secara proporsional dalam kegiatan bangsa. Sebaliknya, sikap tertutup, intoleran, penuh rasa curiga, hanya akan membuahkan satu hal, yaitu; kegagalan.

Akhirnya, cerdas dalam menyikapi perbedaan khususnya perbedaan agama adalah keharusan jika mimpi akan Islam yang Rahmatan lil’alamin serta indonesia yang damai ingin diwujudkan. ketika hal ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan nyata ditengah realita yang ada maka sebuah peradaban baru yang penuh dengan nuansa kedamaian akan segera terlahir. untuk itu Buya Syafii Maarif memberikan sebuah

²⁵ A. Syafii Maarif Ma'arif, *Mencari Autentisitas Dalam Kegalaunan*, (Jakarta: PSAP,2004), 11.

²⁹A. Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, .29.

formula yang cukup bijak dan jitu dalam menyikapi segala bentuk perbedaan khususnya perbedaan agama yaitu “Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan”.²⁶

Berangkat dari diktum “tidak ada paksaan dalam agama” dan “Nabi memang melarang memaksa pihak lain untuk beriman”, maka jalan yang terbaik dan sah bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi. karena Al-Qur'an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, dan sejarah, semuanya ini hanya mungkin hidup dalam keadaan harmonis, aman dan damai, jika di sana kuktur lapang dada dijadikan sebagai perekat utama.

Dalam sebuah masyarakat yang belum dewasa secara psikoemosional, perbedaan terlalu sering dianggap sebagai permusuhan, padahal kekuatan yang pernah melahirkan peradaban-peradaban besar justru didorong oleh perbedaan pandangan dalam melihat sesuatu. Gesekan pendapat jika didialogkan secara dewasa akan melahirkan rumusan pandangan yang lebih kuat dan komprehensif. Orang tidak boleh merasa selalu berada di pihak yang paling benar, sebelum pendapatnya itu diuji melalui dialog yang sehat dalam suasana toleransi dan terbuka.²⁷

Buya Syafii Maarif mengutip Abou El Fadl dalam mengelompokkan aliran pemikiran dalam Islam di era kontemporer yang di mana Abou El Fadl membagi menjadi dua kategori, yakni Islam puritan dan Islam modern.²⁸

Kelompok puritan menganut faham kebenaran tunggal, monolitik, dan hampir tidak ada tempat bagi kultur toleransi di dalamnya. Kelompok modern, yang biasa juga disebut moderat, sekalipun yakin akan kebenaran agamanya, mereka cukup berlapang dada untuk membiarkan pihak lain punya klaim kebenaran pula, tanpa berminat untuk mengintervensinya. Yang perlu dijaga adalah masing-masing pihak saling menghormati perbedaan yang ada. Sikap monopoli kebenaran tanpa memberi peluang serupa terhadap pihak lain untuk berbeda adalah sumber kekacauan dalam masyarakat.

²⁶ *Ibid.*, 279.

²⁷ A. Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai*, 177.

²⁸ Khaled Abou El-Fadl *et al*, *The Place of Tolerance in Islam*. (Boston: Beacon Press, 2002). 7 – 11.

Buya Syafii Maarif juga mengutip sebuah tulisan cendekiawan NU Abd. Moqsith Al-Ghazali, yang mengatakan “seseorang tak boleh didiskriminasi dan diekskomunikasi berdasarkan agama yang dipilihnya. Dalam kaitan ini, umat Islam perlu mengembangkan sikap toleran, simpati dan empati terhadap kelompok atau umat agama lain.”²⁹

Akhirnya, cerdas dalam menyikapi perbedaan khususnya perbedaan agama adalah keharusan jika mimpi akan Islam yang *Rahmatan lil'alamin* serta Indonesia yang damai ingin diwujudkan. Ketika hal ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan nyata ditengah realita yang ada maka sebuah peradaban baru yang penuh dengan nuansa kedamaian akan segera terlahir. Untuk itu Buya Syafii Maarif memberikan sebuah formula yang cukup bijak dan jitu dalam menyikapi segala bentuk perbedaan khususnya perbedaan agama yaitu “*Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan.*”³⁰

Dalam uraiannya tentang konsep toleransi beragama Buya Syafii Maarif, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens Buya Syafii Maarif memaparkan toleransi beragama umat Islam dalam lalulintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran kehidupan berIslam masa kini.

Islam bagi Buya Syafii Maarif adalah sumber moral yang utama. Alquran adalah Kitab Suci untuk memandang dunia secara jelas dan sebagai pedoman dan acuan tertinggi dalam semua hal.

Toleransi beragama dalam pandangan Buya Syafii Maarif berbeda dengan pijakan ilmuwan lain pada umumnya, yang di mana saat ilmuwan lain lebih banyak memulai pembahasan terkait toleransi berawal dari surah al-kaafiruun, Buya Syafii Maarif lebih berpijak pada pemikirannya tentang pluralisme agama yang beliau ikatkan kepada dua ayat, yakni al-baqarah 256 dan Yunus 100, sehingga toleransi yang ada

²⁹ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: KataKita, 2009).401.

³⁰ A. Syafii Maarif Ma'arif, 2009, *Islam dalam Bingkai.....*, 279

dalam pandangan beliau adalah toleransi secara universal, yang di mana beliau mengibaratkan perbedaan antara umat Islam dengan ateis, bahwa seorang ateis walaupun mereka berbeda pendapat dan pemahaman agama dengan umat Islam, mereka tidak pantas untuk dikucilkan namun harus tetap kita berikan kebebasan untuk berbuat selama mereka mampu menghargai dan menghormati konstitusi dan peraturan-peraturan bernegara yang telah disepakati oleh pemerintah. Toleransi inilah yang dimaksud toleransi secara umum karena Buya Syafii Maarif memandang toleransi dari segi kemanusiaan tanpa melihat unsur keyakinan seseorang.

Hal ini berbeda dengan toleransi yang dibawakan oleh Buya Hamka, Buya Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Baqarah (2) : 256.

“Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.

Buya Hamka mengatakan bahwa sungguh ayat ini adalah suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, pastilah timbul pemaksaan pemikiran, dan mestilah timbul taqlid.

Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai macam fitnah yang dikatakan ilmiah bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Islam dituduh memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Padahal kalau memang mereka benar-benar ingin mencari data yang ilmiah hendaknya mereka melihat langsung dari al-Qur'an yaitu seperti terdapat dalam surat al-Baqarah : 256 ini, bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan. Asbabun nuzul dari ayat ini adalah adanya sebagian penduduk Madinah sebelum memeluk Islam mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk dirawat dan dididik. Setelah besar, anak-anak itu menjadi Yahudi. Setelah penduduk Madinah memeluk Islam dan terjadi

pengusiran terhadap Bani Nadhir mereka menginginkan agar anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi supaya ditarik kembali masuk Islam dan bila perlu dengan dipaksa. Tetapi Rasulullah tidak menyetujui permintaan ini. Anak-anak itu diberi kebebasan untuk memilih apakah tetap menjadi Yahudi dan diusir keluar Madinah atau kembali kepada orang tuanya menjadi muslim dan tinggal di Madinah.

Adanya larangan pemaksaan dalam agama, karena agama menempati struktur terdalam batin manusia yang sulit dikuasai, bukan hal yang artifisial dan mudah diubah.

Pemaksaan hanya akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana. Paksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar.

Oleh karena itu, sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam QS Al-Kahfi Ayat 29, bahwa keimanan itu adalah pilihan merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan.

Umat Islam menurut Buya Hamka juga dilarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang Kafir karena itu akan menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan saja kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah.

Buya Hamka menjadikan Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 7-9 sebagai pedoman bagi umat Islam untuk bergaul dan berinteraksi sehari-hari dengan komunitas lain di luar Islam.

Umat Islam dipersilahkan untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong-menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang. Batasan toleransi berdasarkan QS. Al-Mumtahanah (60) : 7-9 ini, pernah disampaikan langsung oleh Buya Hamka selaku ketua MUI kepada Presiden Soeharto pada tanggal 17 September 1975. Hal ini berkaitan dengan peliknya hubungan antar agama di Indonesia pada saat itu terutama antara Islam dan Kristen.

Akan tetapi di samping harus bergaul, tolong-menolong dan berbuat baik kepada umat agama lain, menurut Buya Hamka umat Islam juga tetap diminta untuk selalu waspada terhadap golongan Yahudi dan Nasrani karena dalam hal ini Allah sendiri telah menjelaskan di dalam QS. al-Baqarah (2) : 120.

Menurut Buya Hamka, ayat ini mengandung pesan dan pedoman bagi kita sampai hari kiamat, bahwasanya di dalam dunia ini akan tetap terus ada perlombaan merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Ayat ini juga telah memberikan peringatan bagi kita bahwa tidaklah begitu penting bagi orang Yahudi dan Nasrani menyahudikan dan menasranikan orang yang belum beragama, tetapi yang lebih penting adalah meyahudikan dan menasranikan pengikut Nabi Muhammad sendiri yaitu umat Islam.

Buya Hamka sebagai seorang ulama dikenal tegas dan gigih membela akidah Islam, hal ini tercermin dalam sikapnya ketika menyikapi toleransi yang sudah menyangkut masalah keimanan. Menurut Buya Hamka tidak ada toleransi dalam masalah yang menyangkut keimanan.

Buya Hamka pernah menolak secara tegas Ide tentang perayaan Natal bersama yang digulirkan oleh pemerintah Orde Baru pada waktu itu dengan tujuan menjaga kerukunan antar umat beragama. Buya Hamka yang ketika itu masih menduduki jabatan sebagai ketua umum MUI kemudian memfatwakan haram bagi kaum Muslim ikut merayakan Natal Bersama. Akibatnya, karena berbeda pendapat dengan pemerintah, Buya Hamka kemudian lebih memilih untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum MUI setelah menjabat hanya kurang dari dua bulan, karena mempertahankan prinsipnya itu dengan tidak mau mencabut kembali fatwanya tentang haramnya merayakan Natal bersama bagi kaum Muslim.

Buya Hamka mengharamkan umat Islam merayakan Natal karena Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah akidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik, terang Buya Hamka, “Ingat dan katakan pada kawan yang tak hadir di sini, itulah akidah kita!”

Di sinilah bedanya toleransi beragama menurut Buya Syafii Maarif dan Buya Hamka, yang di mana toleransi Buya Syafii Maarif menekankan pada sisi kemanusiaan atau secara universal tanpa membatasi pada sisi keyakinan, sedangkan Buya Hamka memandang toleransi dari dua sisi, baik dari sisi kemanusiaan juga sisi keyakinan.

F. Kesimpulan

Toleransi beragama dalam gagasan Buya Syafii Maarif, menekankan agar setiap pemeluk agama untuk tidak selalu mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri serta mendiskreditkan pemeluk agama yang lain, tetapi dalam pandangan beliau hendaklah setiap pemeluk agama memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk memeluk apa yang mereka yakini benar, serta tidak menuduh pemeluk agama yang lain salah, karena dengan saling tuduh dan mengucilkan pemeluk agama yang berbeda dari yang diyakininya akan dapat menimbulkan sebuah perpecahan sehingga tidak akan pernah ada perdaban baru yang dapat ditorehkan oleh bangsa Indonesia yang dikenal dengan kebesaran jiwa toleransinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan, Tafsir *Al-Furqan*. Jakarta: Tintamas, 1962.
- Ali. Fachrydan Effendy. Bahtiar. *Merambah jalan baru Islam Rekonstruksi pemikiran Islam Indonesia masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Bakker, A dan Zubair, A.C. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barakah, Fadlan. *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif Dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Daud, Ma'mur. *Terjemah Hadis Shahih Muslim IV*. Jakarta : Widjaya, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung, Syaamil, 2011.
- El-Fadl. Khaled Abou. *et al, The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press, 2002.
- Ghazali. Abd. Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis*

Al-Qur'an. Jakarta: KataKita, 2009.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VIII*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII,I* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

Hamka, H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat* Jakarta: Mizan Publika, 2016

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Gunung Mulya, 1983, 191.

<http://profamirsantoso.blogspot.co.id/>, diunduh pada 20 Mei 2017

Kirana, Dilla Candra. *UUD 45 dan Perubahannya*. Jakarta: Human Books Indonesia, 2005.

Liputan 6. *Muhammadiyah: Pendapat Syafii Maarif soal Ahok Tak Kontroversial*,

source: <http://news.liputan6.com/read/2651283/muhammadiyah-pendapatshafii-maarif-soal-ahok-tak-kontroversial> (29 Desember 2016).

Maarif, Ahmad Syafii. *Titik-titik Kisar di Perjalananku*. Bandung: Mizan, 2009.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan sebuah refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia, Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Bosco Carvallo. Dasrizal (Ed.) Leppenans. 1983.

Maarif, Ahmad Syafi. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.

Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Maarif. Ahmad Syafii. *Mencari Autentisitas Dalam Kegalauan*, Jakarta: PSAP. 2004.

Majalah Suara Hidayatullah, No. 05 / XI / September 1998

Sugiono, Deny. Burhanuddin, Erwina. Sutini, Lien. haryanto, *Kamus Besar bahasa indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agamaa*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011.

Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).